

KEPERCAYAAN SEBAGAI MEDIATOR HUBUNGAN KEINTIMAN DAN KOMITMEN TERHADAP PEMAAFAN

Nurul Aiyuda*

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

*Email: nurul.lisno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keintiman, komitmen, dan kepercayaan terhadap pemaafan, serta peranan kepercayaan sebagai mediator hubungan antara keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 203 orang istri yang diambil menggunakan tehnik purposive random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan empat skala adopsi, yaitu skala pemaafan-MOFS (The marital offence-specific forgiveness scale), skala keintiman PAIR (Personal assessment intimacy in relationship), skala komitmen, dan skala kepercayaan. Hipotesis penelitian meliputi: (1) ada hubungan positif antara keintiman dan kepercayaan (2) Ada hubungan positif antara komitmen dan kepercayaan (3) ada hubungan positif antara kepercayaan dan pemaafan (4) ada hubungan antara keintiman dan pemaafan dimediasi oleh kepercayaan (5) ada hubungan antara komitmen dan pemaafan dimediasi oleh kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan menemukan bahwa keintiman dan komitmen berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan dapat menjadi mediasi hubungan keintiman dengan pemaafan, tapi tidak memediasi pada hubungan komitmen dengan pemaafan.

Kata kunci: keintiman, kepercayaan, komitmen, pemaafan

Abstract

This study aimed to understand whether intimacy and commitment predict forgiveness. Further, we also examined whether the relationships could be explained by trust. The survey collected 203 wives with random purposive sampling. Participants were asked to fill in a set of questionnaires: The marital offence-specific forgiveness (MOFS) scale, Personal assessment intimacy in relationship (PAIR) scale, commitment scale, and trust scale. It was hypothesized that intimacy (H1), commitment (H2), and trust (H3), would positively associate with forgiveness. Moreover, it was expected that the effect of intimacy and commitment on forgiveness would be mediated by trust (H4 & H5). The results showed that some of our hypotheses were supported, unless for H4. H1 was accepted while H2 was rejected. The present study indicates that intimacy and commitment relate to trust. The trust can mediate the association between intimacy and forgiveness, but trust cannot mediate the relationship between commitment and forgiveness.

Keywords: intimacy, trust, commitment, forgiveness

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu proses penyatuan dua insan yang

memiliki komitmen pada hubungan mereka dengan berbagai alasan, seperti kebutuhan personal, tuntutan agama,

maupun tuntutan sosial. Proses ini terjadi secara menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari penyatuan karakter kepribadian antar pasangan, prinsip, kebiasaan, agama, kepercayaan, bahkan keluarga. Menurut Afiatin (2018) dalam proses pernikahan terjadi tawar-menawar tentang bagaimana status dan batas peranan antara istri dan suami harusnya dipahami dan dijalankan. Dalam proses tersebut, konflik dapat terjadi jika terdapat ketidaksetujuan pada salah satu pasangan.

Salah satu bentuk dari resolusi konflik dalam pernikahan adalah pemaafan. (Fincham, Beach, & Davila, 2004). Hope (1987) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan proses *psychological healing* yang dapat membantu pasangan suami-istri untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya, sehingga mampu melakukan penyesuaian satu-sama lain dan mempertahankan pernikahannya. Pemaafan dipandang membantu pasangan suami-istri untuk mempertahankan hubungan jangka panjang maupun pola interaksi jangka pendek (Fincham dkk., 2004). Dalam prosesnya, sebagai seperangkat motivasi, pemaafan dimaksudkan untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997).

Sementara Enright, Gassin, dan Wu (1992) menyebutkan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Dengan kata lain pemaafan membantu individu dalam suatu hubungan untuk meninggalkan emosi negatif, kebencian, maupun rasa sakit hati. Hal ini tentu menjadi penting untuk melanjutkan hubungan pernikahan ke arah masa

depan dengan lebih baik (McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa selama ini banyak orang hanya melakukan pemaafan secara intrapersonal (McCullough, 2000; Wardhati & Faturachman, 2006). Pada tingkat intrapersonal, pemaafan melibatkan proses kognitif dan emosional yang berfungsi hampir seluruhnya dalam diri seseorang karena ia berhadapan dengan perasaan negatif yang timbul ketika menjadi korban. Terlepas dari pelaku, pemaafan intrapersonal memungkinkan orang untuk menggantikan perasaan negatifnya menjadi lebih positif (Bright & Exline, 2011; McCullough, 2000).

Sejalan dengan ini, Wardhati & Faturachman (2006) mengemukakan banyak dari individu yang memberi maaf dengan melakukan cara martir. Ketika mereka mencoba berdamai dengan perasaan negatifnya, mereka mengorbankan perasaannya sendiri dan sama sekali tidak melibatkan pelaku (Rourke, 2006). Adakalanya mereka memendam perasaan, memaklumi perilaku pihak lain, dan memaafkannya dengan mudah sekali. Hal itu jelas membuat mereka menjadi 'tahanan' atas kesalahan pelaku, sehingga pada akhirnya hubungan setelah itu (proses pemaafan) tidak bisa berlangsung dengan baik. Dalam sebuah studi longitudinal, McNulty (2011) bahkan menemukan bahwa pemaafan atas kesalahan pasangan akan lebih cenderung melakukan agresi baik secara psikologis maupun fisik.

Pandangan tentang pemaafan pada tingkat intrapersonal ini bergerak dari studi-studi pemaafan kepada orang asing (Wardhati & Faturachman, 2006). Dalam hal ini, korban akan cenderung melupakan saja kesalahan orang asing atau tidak dikenal tersebut tanpa perlu benar-benar memaafkan si pelaku. Pemaafan terhadap mereka yang tidak memiliki hubungan dengan korban atau orang asing biasanya akan lebih cepat dikarenakan pertemuan antara korban

dan pelaku hanya saat itu saja. Pandangan ini membawa arah bahwa pemaafan sangat dipengaruhi oleh proses intrapersonal, seperti proses sosial kognitif, tingkat kelukaan, maupun karakteristik kepribadian yang semuanya hanya melibatkan korban tidak dengan pelaku.

Namun demikian, dalam konteks hubungan dekat, strategi pemaafan seperti itu tentu akan berdampak buruk bagi hubungan tersebut. Ketika seseorang berada dalam hubungan dekat, misalnya pernikahan, diperlukan pemaafan total, meliputi aspek intrapersonal dan interpersonal. Pemaafan interpersonal ditandai dengan adanya kualitas hubungan yang lebih baik, meliputi keintiman, komitmen, kemandirian serta kesepakatan (Hassebrauck & Fehr, 2002). Dengan demikian, pemaafan yang dilakukan tidak hanya sekedar berdamai pada perasaan negatif atau yang disebut dengan pemaafan sepihak (McCullough, 2000), tapi juga pada proses interpersonal untuk membangun atau mendamaikan kembali hubungan, dalam kata lain membantu korban untuk merasa lebih baik (Rourke, 2006). Dengan cara tersebut, pemaafan dipercaya mampu memberikan arah rekonsiliasi dalam suatu hubungan.

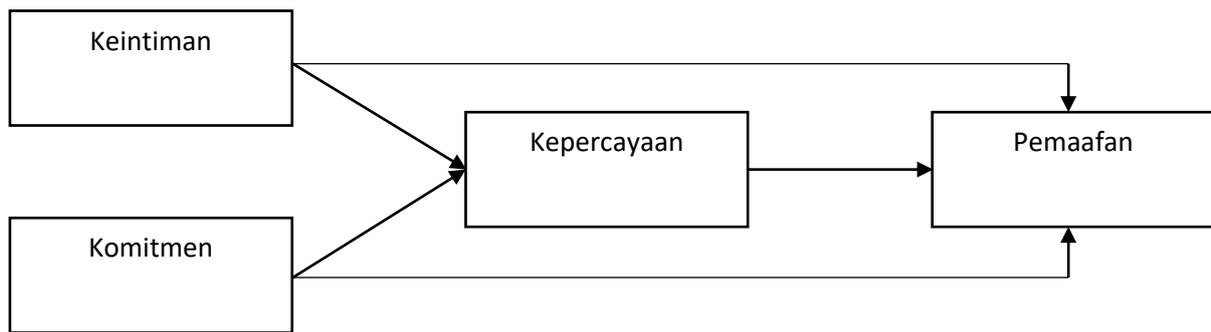
Individu dengan pemaafan total perlu memiliki motivasi dalam membangun hubungan. Orang-orang dengan keintiman, komitmen, dan kepercayaan yang baik cenderung memiliki motivasi untuk mempertahankan hubungan. Hal ini diperlukan untuk membangun resolusi konflik (McCullough, 2000; Wu, Miao, Sun, Yu, & Wang, 2011).

Pertanyaan selanjutnya adalah faktor apa yang mempengaruhi ada tidaknya pemaafan ini? Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setidaknya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi. Pertama kedekatan antara pelaku dan korban. Peranan kedekatan menjadi penting karena saat dua individu memiliki hubungan dekat, mereka akan lebih cenderung memiliki rasa empati pada pasangan tersebut (McCullough dkk., 1998). Selain itu, hal ini juga terkait

dengan persepsi individu tentang keadilan (Wenzel & Okimoto, 2012). Jika pelaku adalah orang yang tidak dekat dengan individu, maka korban akan lebih peduli pada keadilan yang ia terima. Sementara itu, jika pelaku dan korban memiliki hubungan dekat, makai ia akan lebih cenderung melihat kepentingan bersama.

Faktor kedua yang berperan penting dalam mempengaruhi pemaafan adalah komitmen. Simpson (2007) menyebutkan bahwa kepercayaan cenderung tinggi pada mereka yang memiliki komitmen dalam hubungan mereka. Penurunan kepercayaan dalam suatu hubungan akan menyebabkan konflik (Lewicki, 2000). Namun, ketika kepercayaan dilanggar adanya komitmen, solidaritas dan koneksi dalam hubungan akan menjadi faktor untuk mempertahankan hubungan Fife, Weeks, & Stellberg-Filbert, 2013). Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusbult dan Agnew (1999) yang menyebutkan bahwa untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan baik seseorang harus meningkatkan kepercayaan yang juga harus disertai dengan komitmen yang baik. Sebab komitmen memberikan bukti mengenai peningkatan orientasi untuk mempertahankan hubungan, sedang kepercayaan mencerminkan kekuatan dari komitmen pasangan itu sendiri. Dengan kata lain pasangan suami istri harusnya memberikan kesempatan untuk lebih mempercayai pasangannya dibanding orang lain untuk mempermudah resolusi konflik termasuk dengan memaafkan pasangannya. Hal ini dikarenakan kepercayaan dapat menjadi alasan penting untuk seseorang dalam bernegosiasi dengan baik (Lewicki & Wiethoff, 2006).

Pada penelitian ini, penelitian berupaya memahami efek kedua faktor tersebut sekaligus. Lebih lanjut, peneliti juga berupaya memahami faktor apa yang bias menjelaskan mengapa keintiman dan komitmen dapat mempengaruhi pemaafan. Salah satu faktor utama yang

Gambar 1. Model diagram hipotesis

dapat menjelaskannya adalah adanya rasa percaya (Lewicki, 2000; Molden & Finkel, 2009). McCulloch (2008) menjelaskan bahwa, dalam memutuskan memberikan maaf atau tidak kepada pasangan, individu akan dihadapkan pada pertimbangan bahwa apakah setelah pemaafan akan ada kesalahan lainnya di masa yang akan datang atau percaya bahwa setelah memaafkan hubungan akan menjadi lebih baik. Jika individu percaya bahwa hubungan nantinya akan menjadi lebih baik setelah pemaafan, individu percaya bahwa pasangan yang dimaafkan akan meninggalkan kepentingan pribadinya dan mau bekerjasama memperbaiki hubungan (Bacharach & Gambetta, 2001).

Berangkat uraian diatas hubungan suami istri memiliki potensi untuk rekonsiliasi hubungan namun demikian beberapa pelanggaran yang mengarah pada emosi negatif banyak terjadi pada hubungan yang menetap seperti pernikahan (Worthington, 1998). Potensi rekonsiliasi semakin besar dengan baiknya kualitas hubungan ditandai dengan adanya komitmen dan keintiman serta kepercayaan sebagai modal investasi dalam sebuah hubungan. Apakah komitmen dan keintiman mampu menggerakkan pemaafan individu? Apakah kepercayaan bisa menjelaskan mengapa komitmen dan keintiman dapat mempengaruhi pemaafan?

Metode Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 203 orang yang diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Karakteristik sampel yang dipilih yaitu: istri yang usia pernikahannya 1-10 tahun dikarenakan usia pernikahan ini merupakan usia rawan perceraian (Anjani, 2006). Dalam penelitian ini ada lima hipotesis yang diajukan meliputi: (1) ada hubungan positif antara keintiman dan kepercayaan, (2) ada hubungan positif antara komitmen dan kepercayaan, (3) ada hubungan positif antara kepercayaan dan pemaafan (4) ada hubungan antara keintiman dan pemaafan dimediasi oleh kepercayaan (5) ada hubungan antara komitmen dan pemaafan dimediasi oleh kepercayaan.

Pengukuran Pemaafan. Pemaafan diukur dengan menggunakan skala pemaafan-MOFS (*The marital offence-specific forgiveness scale*) dari Paleari, Regalia, dan Fincham (2009). Skala ini merupakan skala likert dengan 10 aitem skala terdiri dari dua dimensi pemaafan yaitu dimensi *Resentment-Avoidance* (yang merupakan dimensi intrapersonal) dan dimensi *Benevolence* (yang merupakan dimensi interpersonal) dan dihitung dari 1 sampai 6. Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem pada skala pemaafan, diperoleh koefisien *Cronbach's alpha* (α) sebesar 0,690, pada dimensi intrapersonal dan (α) sebesar 0,566 pada dimensi interpersonal.

Tabel 1. Analisis korelasi

Variabel	M	SD	Keintiman		Komitmen		Kepercayaan		Pemaafan	
			Sig	r	Sig	r	Sig	r	Sig	r
Keintiman	36,4	5,11	-	-	0,00**	0,507	0,00**	0,37	0,46	0,05
Komitmen	45,7	8,14	-	-	-	-	0,00**	0,35	0,005**	0,19
Kepercayaan	48,8	8,71	-	-	-	-	-	-	0,009**	0,18
Pemaafan	9,2	6,89	-	-	-	-	-	-	-	-

Note: n :203 p<0,05* p<0,01

Tabel 2. Mediasi Keintiman, Komitmen, serta Pemaafan melalui Kepercayaan

Variabel	Coeff	s.e	t	Sig(two)
Direct effect				
Keintiman terhadap Pemaafan	0,032	0,442	0,730	0,466
Keintiman terhadap kepercayaan	0,316	0,055	5,707	0,00**
Komitmen terhadap kepercayaan	0,113	0,040	2,809	0,005
Komitmen terhadap pemaafan	0,281	0,052	5,393	0,00**
Indirect effect				
		s.e	z	
Keintiman dan Pemaafan melalui Kepercayaan	0,044			0,021*
Komitmen dan Pemaafan melalui Kepercayaan	0,027	0,016	1,672	0,094

Catatan: n : 203 * p< 0,05 ** p< 0,01

Keintiman. Skala keintiman PAIR (*Personal Assessment intimacy in relationship*) dari Schaefer dan Olson (1981; 2007). Terdapat empat subskala yaitu emosional, sosial, intelektual, dan hiburan yang terdiri dari 16 aitem. Koefisien reliabilitas (α) pada skala keintiman diperoleh sebesar 0,841.

Komitmen. Skala komitmen (*commitment measures*) dari Rusbult (Finkel, Campbell, Buffardi, Kumashiro, & Rusbult, 2009; Finkel, Rusbult, Kumashiro, & Hannon, 2002; Rusbult, Martz, & Agnew, 1998), Skala yang terdiri atas 8 aitem didasarkan pada tiga komponen komitmen, yaitu niat untuk bertahan, kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis, dan orientasi jangka panjang. Koefisien reliabilitas (α) pada skala komitmen diperoleh sebesar 0,652.

Kepercayaan. Skala kepercayaan (*trust scale*) dari Rempel, Skala ini terdiri

dari 7 aitem didasarkan pada ke tiga aspek kepercayaan yaitu keadaan yang dapat diramalkan, keadaan yang dapat diandalkan, dan keyakinan (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Koefisien reliabilitas (α) pada skala kepercayaan diperoleh sebesar 0,701.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data di-analisis dengan menggunakan analisis korelasional untuk menjawab hipotesis 1, 2 dan 3. Sementara untuk hipotesis 3 dan 4 akan menggunakan analisis mediasi (tabel 2). Analisis mediasi pada penelitian ini *Script For Simple Mediation* dari Preacher dan Hayes (2004).

Analisis Korelasional (hipotesis 1,2, dan 3). Hipotesis 1, 2, dan 3 dapat dilihat melalui tabel 1. Melalui hasil analisis korelasional diketahui bahwa nilai signifikansi koefisien jalur pada variabel

keintiman ($M= 45,7$ $SD= 8,14$) dengan kepercayaan ($M= 9,2$ $SD= 6,89$) adalah 0,00 artinya ada hubungan sangat signifikan antara kedua variabel tersebut (hipotesis 1). Sementara itu untuk hubungan antara komitmen ($M= 48,8$ $SD= 8,719$) dengan kepercayaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00, berarti ada hubungan antara komitmen dengan variabel kepercayaan (hipotesis 2).

Selanjutnya juga diketahui bahwa hubungan antara kepercayaan dengan pemaafan ($M= 36,4$ $SD= 5,11$) memiliki signifikansi 0,009 artinya ada hubungan signifikan antara kepercayaan dengan pemaafan (hipotesis 3). Dengan demikian hipotesis 1, 2, dan 3 dalam penelitian ini di terima.

Analisis Mediasi (hipotesis 4 dan 5). Dari hasil analisis mediasi diketahui bahwa terdapat hubungan tidak langsung keintiman terhadap pemaafan melalui kepercayaan ($B= 0,019$, $p=.021$). Dengan demikian hipotesis 4 diterima. Sementara itu, hubungan komitmen dan pemaafan melalui kepercayaan tidak signifikan ($B= 0,027$, $p= 0,095$). Dengan kata lain kepercayaan tidak menjadi mediator hubungan antara komitmen dengan pemaafan, artinya hipotesis 5 ditolak.

Diskusi

Seperti yang diprediksi, melalui penelitian ini diketahui adanya hubungan positif antara komitmen dan keintiman dengan kepercayaan. Artinya, semakin positif keintiman dan komitmen seorang istri maka semakin positif pula kepercayaannya pada suami. Dengan kata lain tinggi atau rendahnya kepercayaan istri terhadap suami berkaitan dengan bagaimana kualitas dari komitmen dan keintiman yang dimiliki oleh istri sendiri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Prager (1997) bahwa keintiman memberikan peranan dalam mempertahankan kepercayaan dalam hubungan relasional. Serupa, Safarzadeh, Esfahaniasl, dan Bayat, (2011) menjelaskan bahwa kepuasan dan keintiman memberikan pengaruh positif terhadap pemaafan.

Kramer dan Carnevale, (2001) berpendapat bahwa kepercayaan melibatkan seperangkat keyakinan dan harapan bahwa tindakan pasangannya akan menguntungkan dirinya dalam jangka panjang, terutama dalam situasi di mana pasangan harus diandalkan untuk memberikan manfaat atau hasil yang berharga. Dilain pihak Fife, Weeks, dan Gambescia, (2008) menyebutkan pelanggaran kepercayaan akan menyebabkan rusaknya keintiman hubungan, dengan kata lain kepercayaan diperlukan untuk mempertahankan keintiman hubungan maupun sebaliknya.

Sedang Lewicki (2000) menyebutkan bahwa komitmen memberikan peranan dalam membangun kepercayaan pada suatu hubungan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rusbult, Agnew, dan Arriaga (2012) bahwa komitmen memiliki hubungan timbal balik dengan kepercayaan, namun demikian ada saatnya komitmen dan kepercayaan justru memiliki siklus bersamaan. Individu yang memiliki komitmen dalam hubungan akan mudah memberikan respon pada pasangan sebagai bentuk kepercayaan dalam hubungan.

Senada dengan yang diungkapkan Wilcox dan Nock (2006) bahwa komitmen bersama antara suami istri akan menumbuhkan kepercayaan yang pada gilirannya membuat istri memandang untuk tetap mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Dalam kondisi ini, komitmen dapat diartikan sebagai niat untuk bertahan dalam orientasi jangka panjang menuju keterlibatan serta perasaan psikologis dari pasangan (Finkel dkk., 2002).

Lewicki (2000) mengungkapkan bahwa kepercayaan berperan penting pada ada atau tidaknya sebuah konflik dalam hubungan, juga dapat memberikan peranan pada terbentuknya resolusi konflik, salah satunya melalui pemaafan. Melalui penelitian ini dapat diungkap, bahwa kepercayaan berkontribusi pada pemaafan. Hubungan kedua variabel ini merupakan hubungan positif, dimana semakin positif kepercayaan seseorang istri maka sema

kin besar pula kecendrungan untuk melakukan pemaafan pada suaminya. Dengan kata lain kepercayaan dapat menjadi dasar seorang istri untuk kemudian memberikan pemaafan ketika mengalami konflik atau permasalahan dalam kehidupan rumah tangga.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Lewicki dan Bunker (1996) yang menyebutkan bahwa kepercayaan sebagai harapan positif yang memberikan keyakinan motivasi berkenaan dengan orang lain dalam situasi yang melibatkan resiko, seperti konflik dalam pernikahan.

Disisi lain, Fitness (2012) mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan dalam hubungan mengakibatkan mustahilnya pemaafan. Hal ini dijelaskan oleh McCullough dkk., (1997) yang menyebutkan bahwa pemaafan dapat menyebabkan seseorang untuk termotivasi mengatasi ketidakpercayaan dalam mengembalikan keharmonisan sebuah hubungan. Sejalan dengan Tomm (2002) dan Tam, Hewstone, Kenworthy, dan Cairns (2009) yang senada menyebutkan bahwa kepercayaan diperlukan untuk membangun rekonsiliasi dan pemaafan dalam suatu hubungan.

Berikutnya, sebagaimana yang diasumsikan ternyata keintiman tidak memprediksi pemaafan, namun keintiman dapat mempengaruhi kepercayaan dan kemudian pemaafan. Dengan kata lain, keintiman disini memiliki efek tidak langsung. Keintiman terlebih dahulu akan menjadi pondasi untuk membangun kepercayaan (Prager, 1997).

Sementara itu berbeda dari apa yang diprediksikan, komitmen memiliki kontribusi pada pemaafan melalui hubungan langsung. Kepercayaan ditemukan tidak memiliki peranan mediasi dalam hubungan tersebut. Komitmen dan kepercayaan disebutkan secara bersamaan diperlukan dalam mempertahankan suatu hubungan. Hal ini sejalan dengan Wieselquist, Rusbult, Foster, dan Agnew, (1999) yang mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan hubungan seseorang tidak hanya memerlukan ke-

percayaan tapi juga komitmen yang baik. Termasuk dalam hal ini pemaafan sebagai resolusi konflik yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan, komitmen dan kepercayaan memberikan kontribusi secara bersama sebagai motivasi dalam memberikan pemaafan. Hal ini juga dikuatkan oleh Parker dan Pattenden (2009) bahwa pemaafan bisa dilakukan dengan membangun kembali kepercayaan dan komitmen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaafan dapat diwujudkan sebagai hasil dari komitmen dan keintingan. Kedua faktor ini memiliki peranan penting secara langsung maupun tidak langsung dalam keputusan untuk melakukan pemaafan. Jika komitmen memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui kepercayaan, keintiman hanya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pemaafan, yaitu melalui kepercayaan. Temuan-temuan ini meperkuat temuan sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi tambahan adanya faktor kepercayaan yang dapat menjelaskan pengaruh komitmen dan keintiman terhadap pemaafan.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. PT KANISIUS.
- Anjani, C. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Dalam Jurnal Insan*, 8(3), 198–210.
- Bacharach, M., & Gambetta, D. (2001). Trust in signs. In K. S. Cook (Ed.), *Trust in society* (pp. 148–184). New York: Russell Sage Foundation.
- Bright, D. S., & Exline, J. J. (2011). Forgiveness at four interpersonal, relational, organizational and collective group. In K. S. Cameron & G. M. Spreitzer (Eds.), *Handbook of Positive Organizational Scholarship* (pp. 244–259). Newyork: Oxford.

- Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. R. (1992). Forgiveness: A developmental view forgiveness. *Journal of Moral Education, 21*(2), 37–41. doi: 10.1080/0305724920210202
- Fife, S. T., Weeks, G. R., & Gambescia, N. (2008). Treating infidelity: An integrative approach. *The Family Journal, 16*(4), 316–323. doi: 10.1177/1066480708323205
- Fife, S. T., Weeks, G. R., & Stellberg-Filbert, J. (2013). Facilitating forgiveness in the treatment of infidelity: An interpersonal model. *Journal of Family Therapy, 35*(4), 343–367. doi: 10.1111/j.1467-6427.2011.00561.x
- Fincham, F. D., Beach, S. R., & Davila, J. (2004). Forgiveness and conflict resolution in marriage. *J Fam Psychol, 18*(1), 72–81. doi: 10.1037/0893-3200.18.1.72
- Finkel, E. J., Campbell, W. K., Buffardi, L. E., Kumashiro, M., & Rusbult, C. E. (2009). The metamorphosis of Narcissus: communal activation promotes relationship commitment among narcissists. *Personality and Social Psychology Bulletin, 35*(10), 1271–1284. doi: 10.1177/0146167209340904
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). Dealing with betrayal in close relationships: Does commitment promote forgiveness? *Journal of Personality and Social Psychology, 82*(6), 956–974. doi 10.1037/0022-3514.82.6.956
- Fitness, J. (2012). Betrayal, Rejection, Revenge, and Forgiveness: An Interpersonal Script Approach. *Interpersonal Rejection*. doi: 10.1093/acprof:oso/9780195130157.003.0004
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2004). *SPSS Script For Simple Mediation*. The Ohio State University.
- Hassebrauck, M., & Fehr, B. (2002). Dimensions of relationship quality. *Personal Relationships, 253–270*.
- Hope, D. (1987). The healing effects of forgiveness. *Psychotherapy, 24*(2), 240–244. Retrieved from <http://search.ebscohost.com>
- Kramer, R. M., & Carnevale, P. J. (2001). Trust and Intergroup Negotiation. In *Blackwell Handbook in Social Psychology* (pp. 431–450). Malden: Blackwell Publishers.
- Lewicki, R. J. (2000). Trust, trust development, and trust repair. In M. Deutsch & P. T. Coleman (Eds.), *The handbook of conflict resolution* (pp. 86–107). San Francisco: Jossey-Bass.
- Lewicki, R. J., & Bunker, B. B. (1996). Trust in relationships: A model of development and decline. In B. B. Bunker, J. Z. Rubin, & Associates (Eds.), *Conflict, cooperation and justice: Essays inspired by the work of Morton Deutsch: 133-173*. (pp. 133–173). San Francisco: Jossey-Bass.
- Lewicki, R. J., & Wiethoff, C. (2006). Trust, trust development, and trust repair. In D. M & C. P.T (Eds.), *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (2nd Ed, pp. 92–119). San Francisco: Jossey-Bass. Retrieved from <http://ezproxy.net.ucf.edu>
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology, 19*(1), 43–55. doi: 10.1521/jscp.2000.19.1.43
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (Eds.). (2000). *Forgiveness. Theory, Research, and Practice*. New York London: The Guilford Press.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology, 75*(6), 1586–1603. doi: 10.1037/0022-3514.75.6.1586

- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, 73*(2), 321–336. doi: 10.1037/0022-3514.73.2.321
- McNulty, J. K. (2011). The dark side of forgiveness: The tendency to forgive predicts continued psychological and physical aggression in marriage. *Personality and Social Psychology Bulletin, 37*(6), 770–783. doi: 10.1177/0146167211407077
- Molden, D. C., & Finkel, E. J. (2010). Motivations for promotion and prevention and the role of trust and Family Relationships Clearinghouse Briefing.
- Prager, K. (1997). *The Psychology of Intimacy*. New York: the Guilford Press.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, 49*(1), 95–112. doi: 10.1037/0022-3514.49.1.95
- Rourke, J. (2006). Forgiveness-Seeking Motives and Behaviours. In *Forgiveness, a sampling of research results* (pp. 23–25). Washington DC: American Psychological Association.
- Rusbult, C. E., Agnew, C. R., & Arriaga, X. B. (2012). The investment Model of Commitment Processes. In P. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology-Volume 2* (pp. 218–232). London: Sage Publications.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships, 5*(4), 357–387. doi: 10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x
- Safarzadeh, S., Esfahaniasl, M., & Bayat, M. R. (2011). The relationship between forgiveness, perfectionism and intimacy and marital commitment in interpersonal forgiveness. *Journal of Experimental Social Psychology, 46*(2), 255–268. doi: 10.1016/j.jesp.2009.10.014
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. D. (2009). Measuring offence-specific forgiveness in marriage: the Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS). *Psychological Assessment, 21*(2), 194–209. doi: 10.1037/a0016068
- Parker, R., & Pattenden, R. (2009). *Strengthening and repairing relationships: Addressing forgiveness and sacrifice in couples education and counseling*. Australia: Australian satisfaction in Ahwaz Islamic Azad University Married Students. *Middle-East Journal of Scientific Research, 9*(6), 778–784. Retrieved from <https://www.idosi.org/>
- Schaefer, M., & Olson, D. (1981). Personal Assessment of Intimacy in Relationships Scale. *Journal of Marital and Family Therapy, 1*, 47–60. doi: 10.1037/t16593-000
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (2007). Assessing intimacy: The PAIR Inventory. *Journal of Marital and Family Therapy, 7*(1), 47–60. doi: 10.1111/j.1752-0606.1981.tb01351.x
- Simpson, J. A. (2007). Foundations of interpersonal trust. *Social Psychology: Handbook of Basic Principles (2nd Ed.)*, 587–607.
- Tam, T., Hewstone, M., Kenworthy, J., & Cairns, E. (2009). Intergroup trust in Northern Ireland. *Personality and Social Psychology Bulletin, 35*(1), 45–59. doi: 10.1177/0146167208325004
- Tomm, K. (2002). Enabling forgiveness and reconciliation in family therapy. *International Journal of Narrative Therapy and Community Work, 1*, 65–69. Retrieved from <http://www.familytherapy.org>
- Wardhati, L. T., & Faturochman. (2006). Psikologi pemaafan. *Buletin Psikologi, (1984)*, 1–11.
- Wenzel, M., & Okimoto, T. G. (2012). The varying meaning of for

- givenness: Relationship closeness moderates how forgiveness affects feelings of justice. *European Journal of Social Psychology*, 42(4), 420-431. doi: 10.1002/ejsp.1850
- Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Foster, C. A., & Agnew, C. R. (1999). Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(5), 942-966. doi: 10.1037/0022-3514.77.5.942
- Wilcox, W. B., & Nock, L. S. (2006). What's love go to do with it? equality, equity, commitment and women's marital quality. *Social Forces*, 84(3), 1321-1345 10.1353/sof.2006.0076
- Worthington Jr., E. L. (1998). An empathy-humility-commitment model of forgiveness applied within family dyads. *Journal of Family Therapy*, 20(1), 59-76. doi: 10.1111/1467-6427.00068
- Wu, J., Miao, T., Sun, S., Yu, L., & Wang, F. (2011). Higher ruminative tendency of anger in trust-forgiveness young adults. *International conference on social Science and Humanity*. Singapore: IAcSIT Press.